

---

## AESTHETIC OF WORKING STRUCTURE IN TARI PIRING HURIAH ADAM

Efrida

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia  
efridaarifin@gmail.com

Hal | 229

---

Received: 2022-02-25; Revised: 2022-08-08; Accepted: 2022-08-09

---

### ***Abstract***

Tari Piring Huriah Adam is a dance work that departs from the habits of the Minangkabau people in the agricultural world. Tari Piring is one of the arts of the Minangkabau community that uses a plate as property and a ring on the middle finger that is tapped to produce a sound according to the rhythm of the music. This dance has thirteen movement structures, all of which describe the life of the Minangkabau people. The creativity of the Minangkabau choreographer in strengthening the Minang ethnic identity is outlined in the creations of dance works that depart from the traditional *Bamain Piriang* dance. The concept to unravel this dance is the concept of structuralism, where a work of art is a fabric of elements that build it. Structuralism is a way of thinking about the world associated with perceiving and describing structures. A structure is a system consisting of an element, none of which can change without producing a difference in another aspect. The result of the analysis of the work is the creation of a work of art through a very neat relationship between structures.

**Keywords: dance; structure; agriculture; culture.**

\*Efrida

Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol 24, No. 2 Edisi Juli-Desember 2022  
P-ISSN: 1412-1662, E-ISSN: 2580-2208 | DOI: <http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v24i2.2461>  
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

# ESTETIKA STRUKTUR GARAP DALAM TARI PIRING HURIAH ADAM

## Abstrak

Tari piring karya Huriah Adam merupakan karya tari yang berangkat dari kebiasaan orang Minangkabau dalam dunia pertanian. Tari piring merupakan salah satu kesenian masyarakat Minangkabau yang menggunakan piring sebagai properti dan menggunakan cincin di jari tengah yang diketukan sehingga menghasilkan bunyi sesuai irama musiknya. Tari ini memiliki struktur gerak yang berjumlah tiga belas yang semuanya menggambarkan tentang kehidupan orang Minangkabau. Kreativitas koreografer Minangkabau dalam menguatkan identitas etnis Minang yang dituangkan dalam karya-karya tari kreasi yang berangkat dari tari tradisional *Bamain Piriang*. Konsep untuk mengurai tari piring ini adalah konsep strukturalisme dimana sebuah karya seni merupakan jalinan unsur-unsur yang membangunnya. Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Struktur yang merupakan sebuah sistem, yang terdiri dari sebuah anasir, yang di antaranya tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam sebuah anasir lain. Hasil analisis karya adalah terbangunnya sebuah karya seni lewat hubungan antar struktur yang sangat rapi.

**Katakunci:** tari; struktur; pertanian; budaya

## PENDAHULUAN

Karya tari dengan judul "Tari Piring" merupakan hasil pengamatan Huriah Adam salah seorang seniman Minangkabau dalam mengarungi kehidupan, terutama dunia agraris di Minangkabau. Karya ini mengisahkan kehidupan manusia yang bekerja di dunia pertanian. Dari judul karya, sudah bisa ditebak bahwa "piring" merupakan alat atau tempat makan sehingga menghasilkan makna bahwa ini berkaitan dengan beras, sambal, nasi, dan sebagainya. Menurut Dede Paramayoza bahwa, dalam pemahaman sosiologi, kehidupan sehari-hari dipandang sebagai suatu drama, termasuk kehidupan pertanian (Pramayoza, 2021a).

Huriah Adam menjadikan piring sebagai penanda/*signifier* (yang merupakan elemen tanda (*sign*) yang bersifat kasat mata, fisik, atau material). Hal ini akan menghasilkan petanda/*signified* (yang merupakan konsep mental atau makna yang diacu oleh penanda). Adapun kedua elemen (penanda dan petanda) ini bersama-sama membentuk tanda yang memberi makna. Berdasarkan analisa ini, maka dapat dikatakan bahwa kehadiran "piring" dalam tari karya Huriah Adam ini merepresentasikan cara hidup masyarakat, sehingga tercipta suasana kegembiraan, kesederhanaan, dan pengabdian diri.

Tari piring karya Huriah Adam berangkat dari seni tradisi terutama silat.

Sebagai produk budaya, seni tradisi memiliki peran yang penting terhadap eksistensi suatu suku atau bangsa, karena seni tradisi bisa menjadi corak khas yang membuat setiap suku bangsa menjadi berbeda dan eksklusif, bahkan Ahimsa dengan jelas menjelaskan bahwa seni tradisi di sini sebagai setiap ekspresi dari rasa, karsa dan gagasan suatu masyarakat atau komunitas dalam bentuk simbol-simbol yang dianggap baik dan indah, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Shri Ahimsa-Putra, 2015), bahkan seni tradisi dimanfaatkan masyarakat sebagai media pengungkapan atau ekspresi. Sehingga dalam bahasan seni tradisi, masyarakat memiliki peran vital dalam perkembangan kesenian-kesenian yang telah menjadi hak milik mereka. Hidup dan mati seni tradisi tersebut tergantung pada masyarakat pendukungnya, hal ini akan menjadi estetika baru dalam dunia seni modern (Irianto dkk., 2020; N. Sahrul, 2011) bahkan prinsip dan kekuatan ideologi suatu masyarakat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan tradisi tersebut. Hal ini memperlihatkan ketangguhan nilai tradisi yang dipegang kuat oleh masyarakat tersebut bahwa prinsip, nilai filosofi dan ideologi yang terkandung dalam tatanan masyarakat berperan

\*Efrida

penting dlm tatanan kehidupan (Elvandari, 2020).

Tari piring merupakan tari yang telah mengkolaborasikan seni tradisi (silat) dengan konsep tari modern, sehingga lahirlah karya yang interkulturalisme. Interkulturalisme merupakan persoalan keberagaman dan silang budaya yang dihadapi setiap komunitas dan mencegat kesadaran masyarakat terbuka. Istilah ini merujuk pada proses kerjasama, interaksi dan persilangan antar kelompok budaya. Silang budaya memperoleh dimensinya yang baru berkenaan dengan persentuhan yang intensif antar kebudayaan baik karena proses globalisasi maupun revolusi media. Persentuhan antar budaya, tidak saja melampaui batas-batas geografis, tetapi juga bersilangan dalam dimensi waktu yaitu bergerak ke masa lampau dan masa depan. Pemadatan ruang dan waktu dalam proses silang budaya, membongkar kelaziman transmisi nilai yang biasanya diwariskan generasi ke generasi (Y. Sahrul & Zebua, 2020).

Tulisan ini bertujuan untuk melihat secara kualitatif estetika struktur garap tari piring Huriah Adam. Penulisan artikel ini dilandasi oleh metode dan teknik penulisan kualitatif, yaitu metode dan teknik yang merupakan strategi untuk mendapatkan data atau keterangan deskriptif mengenai makna dari suatu benda, tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam tari

piring karya Huriah Adam. Secara keseluruhan tulisan ini dilaksanakan melalui berbagai tahapan sebagai berikut: (1) penentuan bentuk tulisan, (2) penentuan objek tulisan, (3) penetapan data dan sumber data, (4) penetapan metode dan teknik pengumpulan data, (5) Metode dan teknik analisis data, dan (6) metode dan teknik penyajian hasil tulisan.

Sementara tinjauan referensi diambil dari publikasi ilmiah dan jurnal-jurnal yang lebih dulu muncul. *Pertama*, “Tari Piriang Huriah Adam” oleh Adriana Gusti bahan Makalah ASKi Padangpanjang tahun 1993. Makalah ini memuat sebuah interpretasi Adiana Gusti terhadap Tari Piring Huriah Adam secara bentuk. Pada artikel ini memuat bagaimana secara bentuk, maka tari ini memiliki konvensi yang telah memiliki kekuatan pada setiap bagian yang dibawakan oleh siapapun. *Kedua*, “Tari Panen: Representasi Budaya Agraris di Minangkabau” (Yulinis, n.d.) yang membicarakan tentang Minangkabau sebagai negeri agraris menunjukkan bahwa sektor pertanian terutama tanaman padi dan sayuran memiliki peranan yang penting dalam mendukung perekonomian Sumatera Barat. Bahkan pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk Minangkabau terutama yang menetap di wilayah pedesaan. Pengolahan lahan pertanian selain dilakukan secara mandiri, juga

terdapat pengolahannya melalui kerjasama dengan petani lain. Hal ini terjadi karena terdapat masyarakat yang memiliki lahan pertanian tetapi tidak mempunyai kemampuan bertani, sedangkan disisi lain terdapat petani yang tidak memiliki lahan namun memiliki kemampuan untuk bertani. *Ketiga*, “Penciptaan Tari Breath In Dari Aktivitas Pencari Pensi Di Danau Singkarak” yang membicarakan tentang kehidupan keseharian masyarakat Minangkabau (Susanti dkk., 2019). *Keempat*, adalah “Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam Tari Buai-Buai Di Perguruan Singo Barantai Lubuak Lintah Padang” (Afriyani, 2020). Tulisan ini bicara tentang pada masa sekarang, perkembangan keilmuan tentang estetika telah meluas, tidak sebatas pada artefak yang disepakati sebagai suatu karya seni, tetapi pada artefak yang mengandung makna. Estetika juga mengkaji hal lain seperti fenomena alam, karya seni, karya desain, filsafat seni, proses kreatifitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Huriah Adam merupakan tokoh “pemberontak” dalam dunia tari di Minangkabau. Huriah Adam menempatkan posisi perempuan Minangkabau sebagai manusia yang punya hak untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan kesenian tanpa melepaskan identitasnya sebagai perempuan Minangkabau.

Kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa dulunya dimana perempuan tidak dibolehkan menari di depan orang ramai, karena dianggap merendahkan derajatnya. Hal demikian merupakan aturan adat Minangkabau untuk membatasi keterlibatan perempuan dalam dunia seni pertunjukan sebagai pernyataan daripada rasa malu dan aurat. Pembatasan ini terkait sebagai norma dan nilai adat yang dilembagakan dalam sistem sosial yang bertumpu pada sistem matriarkat yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Banyak studi dilakukan dalam usaha mencari sosok, posisi dan peranan perempuan Minangkabau. Bahkan akhir-akhir ini yang sering disebut-sebut dan dibicarakan adalah masalah pemberdayaan (bukan memperdayakan) perempuan. Apalagi bila dikaitkan dengan usaha pemerintah dan masyarakat Sumatera Barat kembali ke nagari, yang berarti bahwa adat budaya Minangkabau akan dikaji ulang untuk diterapkan dalam berbagai kemungkinan kegiatan sosial budaya. Bahwasanya aspek yang terkandung di dalamnya berupa budi, etika, moral dan norma merupakan nilai luhur dan perlu dilestarikan dalam kehidupan (Putra, 2012).

Kajian tentang perempuan Minangkabau selalu mendapatkan ruang yang menjadi daya tarik secara kolektif. Hal ini berangkat dari keinginan setiap

pemangku kebijakan daerah, terutama pemerintah daerah di tingkat Kota, kabupaten dan provinsi mengadakan suatu peraturan daerah tentang sopan santun dan tingkah laku pendukung budaya Minangkabau dalam memberantas berbagai macam bentuk penyakit masyarakat yang mengarah pada degradasi moral dan perilaku. Kaum perempuan dalam posisi subordinatnya mendapatkan porsi penekanan berbagai kajian dengan tingkatan, tujuan tersendiri dan dengan berbagai topik pula.

Akan tetapi dalam perkembangannya, perempuan Minangkabau dipahami sebagai manusia yang juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Kaum perempuan tidak harus berlindung saja di balik ritual yang menjadikannya sebagai *limpapeh rumah gadang*. Terdapat potensi yang bisa dikembangkan sesuai kodratnya sebagai manusia, sekalipun itu masih terikat dalam bingkai ke-Minangkabau-an. Oleh karena itu, perwujudan daripada keterlibatan perempuan Minangkabau dalam tari merupakan gambaran hak pengembangan diri sebagai manusia tanpa menanggalkan identitasnya sebagai perempuan Minangkabau. Melalui karya ini akan terlihat bagaimana perempuan Minangkabau membawa tari Minangkabau dalam konsep *kain dipakai usang adat dipakai baru* (tari yang mampu beradaptasi dan menyeimbangkan posisi dengan zamannya).

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam penulisan sejarah. Hal itu mungkin karena dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai berupa pergantian nama kerajaan yang menguasai wilayah itu. Tidak ada suatu catatan yang dapat memberi petunjuk tentang sistem pemerintahan yang demokratis dengan masyarakatnya yang berstelsel matrilineal serta tidak ada catatan sejarah kelahiran sistem matrilineal ini sebagaimana yang dikenal orang seperti sekarang. Kisah tambo yang dipusakai turun-menurun secara lisan oleh orang Minangkabau hanya mengisahkan waktu dan peristiwa secara samar-samar, campur-baur, bahkan ditambahi dengan bumbu yang kedongeng-dongengan. Adalah wajar bila kisah tambo itu mengandung berbagai versi karena tambo itu yang diceritakan oleh pencerita sesuai dengan keperluan atau kehendak pendengarnya.

Terlepas dari setuju atau tidaknya terhadap berbagai hal yang akan dijalankan atau yang sudah berjalan dalam kehidupan perempuan Minangkabau, dari segi positifnya usaha-usaha seperti itu dapat dilihat bahwa; perempuan Minangkabau dari masa ke masa selalu diperhatikan, diteliti, diharapkan dan bahkan dinantikan untuk meraih suatu keinginan, cita-cita atau sekaligus harapan terhadap kehidupan

masa depan baik secara individual maupun kaumnya.

Gerak dasar tari piring Huriah Adam dirujuk dari pemikiran Nirwana Murni (1990:33), yaitu; 1) gerak dasar *pasambahan*; 2) gerak dasar *rantang* (rentang); 3) gerak dasar *gayuang* (serang); 4) gerak dasar *panciang* (memancing lawan); 5) gerak dasar *ganjue* (memberi ruang); 6) gerak dasar *suruik* (surut); 7) gerak dasar *lungga* (longgar); 8) gerak dasar *tenggang* (tenggang); 9) gerak dasar *mintak* (minta); 10) gerak dasar *tindeh* (tindas); 11) gerak dasar *danga-dangaran* (dengar-dengarkan); 12) gerak dasar *maampa* (membentangkan); dan 13) gerak dasar *anju* (bersiap-siap).

Semua penamaan gerak menjadi landasan atas makna pemberontakan. Sosok perempuan dalam cerita rakyat Minangkabau umumnya adalah sosok yang mengambil peran penting dalam membangun pencitraan positif terhadap eksistensi perempuan. Hal ini bisa dilihat dari sosok Huriah Adam. Sedangkan tonggak utama dalam membangun keperkasaan perempuan adalah sosok Bundo Kandung yang menjadi pemimpin Minangkabau.

Bundo Kandung diceritakan adalah ratu Kerajaan Pagaruyung, Minangkabau, ratu yang besar dan agung. Keagungannya diketahui dari awal cerita. Ia menjadi raja dengan sendirinya sama terjadinya dengan alam Minangkabau. Karena ia bukan manusia biasa, tidak diceritakan bagaimana

asal-usulnya, siapa ayahnya dan siapa ibunya.



### Infografis

(data referensi tari piring Huriah Adam)

Masyarakat Minangkabau telah menerapkan nilai filosofi dalam praktik kehidupannya, terutama dalam hal kebudayaan mewujud dalam praktik kebudayaan, dalam hal ini dapat dilihat dengan hadirnya kesenian dalam masyarakat Minangkabau (Hidayat dkk., 2019), sehubungan dengan hal tersebut bahkan Bastomi mengatakan bahwa seni

selalu menarik untuk di-bicarakan bukan hanya keindahannya, tetapi terlebih karena hubungannya dengan kehidupan masyarakat tempat seni itu ada (Fauzi & Sahrul N, 2018). Estetika struktur merupakan konsep yang bertujuan melihat sesuatu gejala budaya sebagai teks yang dibaca dan dipahami. Menurut konsep tekstual, gejala budaya apapun bentuknya dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa yang dapat dibaca dan ditafsirkan keberadaannya melalui analisis struktural. Secara umum, dalam konteks strukturalisme sebuah teks dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terjalin dan kemudian membangun teks sebagai sebuah keutuhan (Heddy Shir Ahimsa, 2009:61). Jadi dapat dipahami bahwa estetika struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat dan teliti dengan keterkaitan dan keterjalinan semua aspek gejala budaya yang pada akhirnya secara bersama-sama menghasilkan pemahaman.

Tari piring adalah tari yang memperlihatkan fungsi perempuan dalam kehidupan Minangkabau. Munculnya isu emansipasi gender, yang kemudian diikuti dengan gerakan feminisme di dunia, dapat dilihat sebagai bentuk protes terhadap sistem yang selama ini mengungkung kaum perempuan, yaitu pandangan patriarkhi. Dalam pandangan patriarkhis, kaum perempuan senantiasa hanyalah subordinat laki-laki, yang 'ada' untuk (sekadar)

melengkapi kehidupan kaum laki-laki, yang seringkali dibahasakan sebagai 'pendamping' atau 'teman hidup' kaum laki-laki. Pandangan tersebut, lebih menguntungkan kaum laki-laki, sebab dengan demikian perempuan memiliki kedudukan yang sangat tergantung kepada kaum laki-laki, yang secara umum dipercaya memiliki pembawaan fisik yang lebih bebas dan lebih kuat dibandingkan kaum perempuan.

Secara teoretik, analisis berangkat dari pemahaman bahwa bagi Levi-Strauss, mitos atau mitologi adalah pantulan dari struktur sosial dan hubungan-hubungan dalam sistem social (Pramayoza, 2021b). Estetika struktural dari aspek gejala budaya dapat dilihat dalam tari piring karya Huriah Adam. Sebagaimana sebuah tarian yang di dalamnya terdapat beberapa unsur yang saling terkait seperti penari, gerak, musik, dan sebagainya. Maka analisis struktural dalam tari piring karya Huriah Adam akan memperlihatkan hubungan struktur satu dengan struktur lainnya yang saling terkait satu sama lain. Hubungan tersebut dapat dilihat dari hubungan antar elemen satu dengan elemen lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Sahrul N bahwa ini merupakan disain karya seni (N. Sahrul dkk., 2019).

Melalui teorinya tentang mitologi, Roland Barthes berpendapat bahwa mitos bekerja dengan cara menaturalkan

interpretasi individu yang khas secara historis. Mitos, menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau 'ditakdirkan' demikian. Dalam konteks itu, maka mitos Bundo Kanduang dalam masyarakat Minangkabau, dapat pula dibaca sebagai sesuatu yang 'terkekalkan' secara historis, dan tidak dapat diubah. Pandangan tentang peran dan posisi perempuan Minangkabau, sebagaimana yang diwakili oleh sosok Bundo Kanduang, dengan demikian adalah sesuatu yang alamiah, dan bahkan ditakdirkan demikian.

Namun ternyata tidak semua konteks sosio-budaya dapat digeneralisir sebagai mode budaya patriarkhi, untuk kemudian direvolusi sesuai keinginan kaum feminis, seperti yang jelaskan di atas. Sebagian konteks sosio-budaya ternyata mendudukan perempuan dalam posisi yang lebih kompleks di mana 'penindasan' patriarkis terhadap perempuan tersamarkan oleh atribut-atribut adat dan budaya. Dalam keadaan semacam itu, revolusi permanen dalam pengertian merubah total budaya yang ada memiliki potensi yang kecil untuk terjadi, karena struktur 'penindasannya' tidak terlihat nyata. Atau dengan kata lain, kesadaran subjektifnya akan sulit terbangun, karena kaum perempuan dalam konteks budaya tersebut, merasa dirinya, tidak berada dalam posisi yang 'dirugikan'.

Sebagai contoh dari perkecualian tersebut adalah kaum perempuan dalam konteks budaya Minangkabau. Sebagaimana

telah sering diulas, masyarakat Minangkabau menerapkan sistem matrilineal, yaitu garis keturunan secara adat diatur menurut ibu. Namun jauh di balik itu, masyarakat Minangkabau sebenarnya juga menganut sistem matriarkhi (*matriarkhaat*), di mana perempuan juga memiliki posisi tersendiri dalam kekuasaan. Jika dilihat sepintas lalu, maka masyarakat Minangkabau, tidak memiliki persoalan yang bertendensi jender, sebagaimana yang secara umum didugakan kaum feminis sebagai sesuatu yang terjadi secara universal.

Tari piring karya Huriah Adam yang merupakan cerminan budaya dari masyarakat Minangkabau mempunyai hubungan relasi-relasi yang saling terkait satu unsur dengan unsur lain terutama pada struktur gerak. Tiga belas gerak dasar dalam tari piring karya Huriah Adam mempunyai jaringan-jaringan yang saling terkait dan saling melengkapi dari pertunjukan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Levi Strauss (dalam Heddy, 2009: 61), bahwa jaringan tersebut dapat dilihat dari dua bagian yaitu jaringan struktur internal dan jaringan struktur eksternal. Jaringan struktur internal adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil dibuat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fonomena yang dipelajari. Struktur dalam

ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun. Dalam jaringan struktur internal dapat dilihat dalam elemen-elemen tari yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, yaitu hubungan antara penari dengan gerak, penari dengan musik, penari dengan kostum, penari dengan tempat pertunjukan, penari dengan properti dan penari dengan pola lantai. Adakalanya pertunjukan yang disajikan sarat dengan pesan dan pembelajaran, namun ada juga pertunjukan yang dihadirkan hanya sebatas untuk hiburan semata (Saaduddin & Novalinda, 2017).

Penari adalah orang yang menggerakkan tubuh secara berirama dengan penghayatan penuh dengan mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Penari merupakan pelaku utama dalam sebuah pertunjukan tari dan mempunyai peranan dalam keberhasilan sebuah pertunjukan. Dalam tari piring karya Huriah Adam jumlah penarinya sangat fleksibel atau bisa ditambah atau dikurangi, tetapi yang jelas jumlahnya adalah genap. Sumandio Hadi mengatakan bahwa jumlah dalam sebuah tari dapat terdiri dari satu penari saja dan jumlah terbatas. Bentuk koreografi yang terdiri dari satu penari yang disebut penari tunggal atau *Solo Dance*. Sedangkan lebih dari satu penari disebut kelompok, seperti dua penari disebut duet, tiga penari disebut trio, empat penari

disebut kuartet dan seterusnya (Sumandio Hadi, 2007: 35).

Berdasarkan pemikiran Sumadio Hadi tersebut tari piring karya Huriah Adam termasuk ke dalam koreografi tari kelompok, karena dilihat dari jumlah penari yang lebih dari satu orang. Penari tari piring karya Huriah Adam bisa semuanya perempuan atau semuanya laki-laki atau campuran perempuan dan laki-laki.

Dalam seni pertunjukan, tari khususnya, konsepsi ini dapat membantu untuk mempertanyakan kemapanan defenisi-defenisi, dan melakukan redefenisi melalui karya tari. Melalui dekontruksi kode-kode dominasi budaya, termasuk dalam konteks budaya Minangkabau, sebuah karya seni dapat melakukan kritik, dan membangun kontruksi baru, tentang berbagai defenisi. Dalam hal ini, defenisi perempuan Minangkabau masa kini, dicari dengan melakukan dekonstruksi terhadap kodifikasi-kodifikasi perempuan yang tersymbol dalam konsep Bundo Kandung, untuk selanjutnya di rekonstruksi sebagai Bundo Kandung yang baru, seperti yang terekpresikan dalam karya tari Piring.

Di dalam nagari Minangkabau kedudukan seorang ibu sangatlah penting. Sebagian tanggung jawab sehari hari, seperti misalnya bekerja di sawah dan aktifitas ekonomi lainnya dipegang

oleh ibu. Seorang ibu bertanggung jawab memberi makan, pakaian dan pendidikan pada anak-anaknya dan menyelenggarakan upacara-upacara adat seperti turun mandi anak, perkawinan anak-anaknya.

Gerak yang digunakan dalam tari piring karya Huriah Adam adalah gerak rampak. Setiap jenis gerak selalu dilakukan secara bersama-sama. Setiap jenis gerak, yaitu; 1) gerak dasar *pasambahan*; 2) gerak dasar *rantang* (rentang); 3) gerak dasar *gayuang* (serang); 4) gerak dasar *panciang* (memancing lawan); 5) gerak dasar *ganjue* (memberi ruang); 6) gerak dasar *suruik* (surut); 7) gerak dasar *lungga* (longgar); 8) gerak dasar *tenggang* (tenggang); 9) gerak dasar *mintak* (minta); 10) gerak dasar *tindeh* (tindas); 11) gerak dasar *danga-dangaran* (dengar-dengarkan); 12) gerak dasar *maampa* (membentangkan); dan 13) gerak dasar *anju* (bersiap-siap), selalu dilakukan secara rampak.

Tari merupakan gerak tubuh secara berirama senada dengan alunan musik yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Tari yang ditampilkan oleh penari dan di iringi oleh musik. Musik bukan sekedar sebagai pengiring tari,

Gerakan penari mengikuti alunan musik, dimana ketika musiknya melambat maka gerakan penari pun ikut melambat, dan begitupun selanjutnya apabila tempo musik cepat maka tempo gerak tari juga

cepat. Gerakan pada tari piring karya Huriah Adam sangat dinamis dan melodis. Kesan yang dimunculkan oleh musik tari piring karya Huriah Adam adalah musik populer yang sangat enak dinikmati.

Kostum dan tata rias merupakan suatu kesatuan dalam tari. Kostum dan tata rias menjadi salah satu hal yang dapat mempertegas penampilan dan karakter yang dibutuhkan. Dalam tari piring karya Huriah Adam ini bersifat tradisi yang dipadukan dengan modern. Rias yang dipakai adalah rias cantik untuk perempuan dan rias gagah untuk laki-laki. Kostum yang digunakan dalam tari piring karya Huriah Adam adalah kostum yang disesuaikan dengan budaya Minangkabau yang Islami. Berbeda halnya dengan kostum tari tradisional sering berupa pakaian adat atau pakaian khas daerah yang merupakan ciri khas tari yang bersangkutan. Kostum tari yang baik adalah harus menunjang keindahan ekspresi gerak pemakaiannya (Sal Murgianto, 1992: 109).

Properti merupakan perlengkapan tari yang dimainkan oleh penari untuk menunjang gerak wujud ekspresi. Maka dari itu identitasnya sebagai alat atau peralatan bersifat fungsional. Tari piring karya Huriah Adam menggunakan properti sesuai dengan nama tarinya yaitu piring (biasa digunakan untuk makan). Piring digunakan sebagai simbol

dari persoalan budaya agraris yang sangat melekat erat dengan budaya Minangkabau. Sesuai dengan sejarahnya bahwa tari piring ini memang lahir dari kebiasaan masyarakat ketika panen tiba. Ketika panen tiba mereka bergembira dan bersenda gurau sambil memainkan piring makan mereka masing-masing. Begitulah kehidupan petani di kampung, tanpa mimpi-mimpi besar, hanya berharap setiap kali panen mendapatkan hasil yang cukup untuk kehidupan mereka empat bulan ke depan, sementara menunggu panen selanjutnya.

Pola lantai merupakan titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui penari. Pola atau denah yang dilakukan penari, dengan perpindahan gerakan dan pergeseran posisi dalam menari. Pola lantai adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas dengan mempunyai arah gerak, misalnya arah gerak melingkar, arah gerak zig-zag, arah gerak lurus, atau arah gerak berkelok-kelok. Dalam tari piring Huriah Adam banyak menggunakan pola lantai dikarenakan penari memiliki banyak gerakan.

Tempat pelaksanaan pertunjukan tari piring Huriah Adam bisa dimana saja. Bisa dilakukan di panggung prosenium, arena atau arena penuh (lapangan). Panggung prosenium ialah panggung yang menampilkan pertunjukan dalam satu arah hadap yang dibatasi oleh layar. Panggung ini mengesankan adanya jarak antara penonton

dengan pertunjukan. Akibatnya, hubungan antara pertunjukan dan penonton bersifat tidak langsung, selain juga tidak ada interaksi antar keduanya. Panggung arena atau biasa juga disebut panggung tapal kuda adalah panggung yang memiliki tiga sisi yang ditempati oleh penonton, yaitu depan, kiri dan kanan. Sementara arena penuh atau lapangan penonton bisa berada disegala arah dan biasanya ini dilakukan di lapangan terbuka.

Struktur luar menurut Levi Strauss adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut (Heddy, 2009: 62). Dilihat dari pernyataan di atas hubungan yang dibangun dari luar struktur dalam (hubungan elemen-elemen tari yang saling terkait) yaitu melihat hubungan tari dengan pertanian, hubungan tari dengan masyarakat dan hubungan tari dengan adat.

Tari piring karya Huriah Adam sangat erat hubungannya dengan dunia agraris atau dunia pertanian. Minangkabau dikenal sebagai negeri agraris yang menjadikan sektor pertanian sebagai keunggulannya. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang menggantungkan hidupnya secara ekonomi dan pemenuhan kebutuhannya pada bidang pertanian. Ciri-ciri masyarakat agraris, yaitu; 1) Memiliki

ikatan kesukuan yang erat; 2) Budaya gotong royong; 3) Bergantung pada pertanian; dan 4) Kebanyakan lahan pertanian adalah milik kaum.

Sekarang tari piring karya Huriah Adam sudah menjadi hiburan bagi masyarakat. Karya ini dipertunjukkan pada upacara pernikahan, penyambutan tamu, dan dalam kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat hiburan. Upacara perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Peristiwa pernikahan atau perkawinan sebagai peristiwa penting bagi manusia, peristiwa yang sakral sehingga perlu ada upacara. Upacara pernikahan dilakukan dengan dua cara yaitu dengan upacara tradisi dan upacara moderen. Biasanya tari piring karya Huriah Adam sering tampil pada upacara pernikahan.

Tari piring karya Huriah Adam telah menjadi tari tradisi di Minangkabau. Tari tradisi berkaitan dengan sistem sosial masyarakat tertentu. Tari tradisi melibatkan banyak orang sehingga terjadi suatu interaksi. Interaksi seperti bisa menjalin hubungan kekerabatan, persaudaraan, solidaritas, kedekatan, persahabatan dan rasa saling menghargai di antara para partisipan tari tradisi (Dibia, 2006: 237). Tari piring karya Huriah Adam menjadi ajang penguat hubungan atau ikatan sosial. Peristiwa pertunjukan tari berfungsi sebagai wadah media ungkap rasa, nilai, dan suasana batin maka yang merasa terwadahi bukan

hanya penari, melainkan semua pihak yang berpartisipasi dalam tari piring karya Huriah Adam. Masyarakat penonton pun menjadi penyaksi atas terselenggaranya sebuah pertunjukan tari piring karya Huriah Adam.

Tari piring karya Huriah Adam bukan hanya hiburan semata yang berupa kesenian yang telah mentradisi, tetapi kesenian yang berfungsi sebagai media silaturahmi untuk berkumpul dari semua kalangan. Hal ini dapat dilihat dalam prosesi apapun dimana ada tari piring karya Huriah Adam dipertontonkan, yang dihadiri masyarakat dari seluruh kalangan.

Adat istiadat adalah suatu laku perbuatan sosial yang merupakan jaminan cita-cita, norma-norma, aturan, kaidah, pandangan, sistem, dan sebagiannya (Sidi Gazalba: 1970: 39). Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan, dapat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Adat terdiri dari nilai-nilai budaya, padangan hidup, cita-cita, norma, dan hukum, serta pengetahuan dan keyakinan (Koentjaraningrat, 1990: 187). Adat istiadat adalah suatu aturan yang berulang-ulang secara turun-temurun yang mengatur dan memberi arahan dalam suatu tindakan manusia.

Dari beberapa konsep-konsep umum yang dikemukakan di atas maka

Alfian dan Dewi Fortuan Anawar dalam Tulisan yang berjudul “Wanita dalam Masyarakat Minangkabau” mengatakan bahwa pada dasarnya Minangkabau itu secara teori adalah perempuan. Perempuan adalah yang dipandang sebagai unsur pertama yang orisinal. Dengan demikian kedudukan perempuan/wanita dalam kehidupan Minangkabau sangat baku dan terjamin.

## KESIMPULAN

Pertunjukan tari merupakan sebuah hiburan yang memiliki makna tertentu. Tari piring karya Huriah Adam memberi kita sebuah pemahaman tentang sistem sosial budaya masyarakat Minangkabau yang memiliki mata pencaharian dengan bertani. Huriah Adam mendapat inspirasi dalam mencipta sebuah karya seni sehingga melahirkan karya yang penuh dengan makna. Huriah Adam sadar betul bahwa ia telah menuliskan namanya dalam sejarah seni tari di Minangkabau. Kesadaran bahwa dirinya telah merombak tatanan yang selama ini sangat dijunjung tinggi oleh kebudayaan Minangkabau. Perempuan hari ini telah mengikuti jejak Huriah dalam urusan seni tari di Minangkabau.

Perempuan, dalam mamangan adat Minangkabau adalah *limpapeh rumah nan gadang* yang memiliki makna perhiasan *Rumah gadang*, namun juga bisa dimaknai sebagai tiang besar tempat berhimpunnya tiang-tiang kecil. Posisi ini, sekaligus

menggambarkan ikonitas Bundo Kandung dengan segala kekuasaannya.

Dari *rumah gadang*, pengolahan ruang dilanjutkan dengan merespon ruang lain di luar *rumah gadang* yaitu sawah dan dapur di mana realitas kehidupan sesungguhnya berlangsung, dan dilanjutkan dengan merespon agrarisnya Minangkabau, di mana berbagai persoalan adat dan kehidupan masyarakat Minangkabau dibicarakan. Dari respons terhadap ruang-ruang itulah, diharapkan karya tari piring mampu melahirkan gerak-gerak tari, untuk selanjutnya menemukan koreografinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R. (2020). Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam Tari Buai-Buai Di Perguruan Singo Barantai Lubuak Lintah Padang. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 201. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.715>
- Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104>
- Fauzi, H., & Sahrul N. (2018). Pembinaan Sastra dalam Pertunjukan indang di Nagari Tandikat Kecamatan

- Patamuan. *Melayu Arts and Performance*, 1(2), 163–174.
- Hidayat, H. A., Wimrayardi, W., & Dwi Putra, A. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *JMusikolastika: Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73.  
<https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>
- Irianto, I. S., Saaduddin, S., Susandro, S., & Putra, N. M. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Ekspresi Seni*, 22(1), 85–99.  
<https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i1.1039>
- Pramayoza, D. (2021a). Dramaturgi Bakau dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67–82.  
<https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>
- Pramayoza, D. (2021b). Melihat Teks Lakon Sebagai Mitos: Analisis Drama Dengan Strukturalisme Levi-Strauss. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 114.  
<https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.978>
- Putra, E. (2012). Adat Dan Syara'. *Alqisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 07(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.32694/qst.v7i.1162>
- Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni*, 19(1), 39–57.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>
- Sahrul, N. (2011). Estetika Teater Modern Sumatra Barat. *Mudra*, 26.
- Sahrul, N., Elizar, E., Sukri, A., & Zaitun, K. (2019). The Art Creation Design of The Dance Theatre “The Margin of Our Land.” *Arts and Design Studies*, 77, 61–69.  
<https://doi.org/10.7176/ads/77-08>
- Sahrul, Y., & Zebua, N. E. (2020). Directing and Acting Designs in Yusril’s Theater Work “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ.” *Arts and Design Studies*, 85, 24–30.  
<https://doi.org/10.7176/ads/85-04>
- Shri Ahimsa-Putra, H. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.22202/mamangan.v4i1.1195.g454>
- Susanti, S., Novalinda, S., & Rasmida. (2019). Penciptaan Tari Breath in Dari Di Danau Singkarak. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21(2), 139–149.

- Yulinis. (n.d.). *Tari Panen : Representasi Budaya Agraris di Minangkabau*.
- Murni, Nirwana, 1990, "Tari Piring Huriah Adam (Studi Dari Segi Penataan Geraknya)", *Laporan Penelitian*, Padangpanjang: ASKI Padangpanjang.
- Ahimsa Putra, Shri Heddy. 2009. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Hadi, Y Sumandio. 2007. *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Perpustakaan
- Murgianto, Sal. 1992. *Koreografi*. Departemen pendidikan dan kebudayaan: Jakarta pusat.
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Gazalba, Sidi. 1970. *Antropologi Budaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta